

SURAT YAKOBUS KEPADA MUSYAWARAH PARIPURNA IAMS¹ DI SEOUL

Elsa Tamez

Universitas Alkitab America Latin, Costa Rica dan
Departemen Investigasi Ekumenis (DEI) di Costa Rica,
email: elsa.tamez@gmail.com

Abstract: The Letter of James to the Plenary Session of IAMS in Seoul. In his classic study of mission, David Bosch (1991) outlined three biblical paradigms of mission from Matthew, Luke and Paul. In this essay, the author proposes a further paradigm drawn from the Letter of James. James is viewed as a circular written for Jewish-Christian migrant communities to encourage them towards a mission *ad intra* and *intra gentes*. James makes six calls to radical conversion: he strengthens the readers' hope as they struggle against overwhelming odds, he then calls for conversion against greed and against ambition and power struggles, exhorting them not to be seduced by the values of society, and so leave behind their friendship with the world; he finally calls for faith-coherence. The essay concludes with four applications of the "James Paradigm" for the renewal of mission witness among Christians today.

Keywords: Epistle of James, the paradigm of an internal mission, repentance, characteristics of James' mission, consistent faith.

Abstrak: Surat Yakobus kepada Musyawarah Paripurna IAMS di Seoul. David J. Bosch, dalam buku klasiknya *Transformasi Misi Kristen*, menganalisis tiga sumber Alkitab dalam Perjanjian Baru (Matius, Lukas, dan Paulus) guna merumuskan tiga paradigma misioner yang berasal dari ketiganya. Di dalam esai ini penulis menampilkan paradigma Surat Yakobus. Yakobus menyajikan segi-segi yang tidak tampak dalam ketiga

1 IAMS = International Association of Mission Studies. IAMS menyelenggarakan pertemuannya empat tahun sekali. Pertemuan ke-14 diselenggarakan di Seoul pada 11-17 Agustus 2016, dan bertepatan *Conversions and Transformations: Missiological Approaches to Religious Change*.

paradigma di atas, yang dianggap relevan dengan situasi kita saat ini. Artikel menyimpulkan empat aplikasi pandangan Yakobus dalam rangka pembaruan kesaksian misi Kristen dewasa ini.

Kata-kata kunci: Surat Rasul Yakobus, paradigma misi internal, pertobatan, ciri-ciri misi Yakobus, iman konsisten.

PENDAHULUAN

David J. Bosch, dalam buku klasiknya *Transformasi Misi Kristen*,² menganalisis tiga sumber Alkitab dalam Perjanjian Baru (Matius, Lukas, dan Paulus) guna merumuskan tiga paradigma misioner yang berasal dari ketiganya. Saya ingin memakai metodologi Bosch dan menambahkan satu paradigma lain, yakni dari Surat Yakobus. Yakobus menyajikan segi-segi yang tidak tampak dalam ketiga paradigma di atas, yang saya anggap relevan dengan situasi kita saat ini.

Setiap refleksi tentang misi, entah alkitabiah atau teologis, harus mempertimbangkan situasi lokal dan internasional. Pembacaan saya atas Surat Yakobus³ dari perspektif misi merujuk pada konteks ekonomi global saat ini yang tanpa preseden apa pun. Tampilan lahiriahnya sangat gamblang dari sudut pandang sosial ekonomi: kemiskinan yang memapahkan, kesenjangan sosial yang menjadi batu sandungan, peperangan, perdagangan manusia dan perdagangan narkoba, feminisida (pembunuhan kepada (janin) perempuan karena dia perempuan), tindak kekerasan terhadap anak, korupsi, terorisme dan pengungsian besar-besaran, semuanya itu disebabkan kenyataan yang menyedihkan ini. Dari sudut pandang lingkungan, para ilmuwan lingkungan hidup berbicara tentang bencana di masa depan yang tidak begitu jauh lantaran pemanasan global, namun sebagian besar orang tidak peduli.

Dalam konteks ini, bagaimana kita memahami misi Kristen? Ketika seluruh ciptaan berteriak demi keselamatan, kita tidak boleh berdegil

2 David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. Aslinya, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books: 1991).

3 Sebagian gagasan yang disajikan dalam tulisan ini sudah termuat dalam buku saya, *No discriminen a los pobres: Lectura Latinoamericana de la Carta de Santiago* (Estella, Navarra: Verbo Divino, 2008), dan dalam artikel saya: "James, A Circular Letter for Immigrants" dalam *Review & Expositor*, vol. 108 (2011), no. 3.

pada perisikap salvasionistik, individualis dan tradisional. Kita harus mengindahkannya dengan sungguh makna seutuhnya gagasan alkitabiah tentang “keselamatan” (*sozo*): “untuk menyelamatkan,” “untuk menyembuhkan,” “untuk membebaskan.” Namun pergeseran yang hendak saya lakukan ialah dengan mengawali misi kepada diri kita sendiri dan di antara diri kita sendiri – artinya, bukan melakukan misi *ad extra* dan *ad gentes*, melainkan misi *ad intra* dan *intra gentes* (misi kepada diri kita sendiri dan di antara diri kita sendiri). Kita harus mengakui bahwa kejahatan telah memasuki lembaga-lembaga Kristen, ke dalam keintiman rumah, dan ke dalam diri kita sendiri. Mengapa Surat Yakobus? Surat Yakobus adalah surat edaran dalam bentuk sebuah ensiklik⁴ yang mengundang jemaat-jemaatnya kepada pertobatan baru. Saya bermaksud membabarkan pembacaan ulang atas surat tersebut, sebagai sebuah surat edaran, bergaya ensiklik, yang ditujukan kepada kita: sebagai para cendekia misi, sebagai Gereja, sebagai umat Allah, yang membutuhkan transformasi dalam konteks global ini. Yesus membentuk gerakan-Nya bersama para rekan-Nya karena Ia menghendaki pembaruan, “berpaling secara baru kepada Allah”. Yakobus, sambil meneladani sikap guru-Nya, memaklumkan panggilan yang sama kepada rekan sebangsanya yang hidup di perantauan di seluruh provinsi Kekaisaran Romawi.

SEGI-SEGI PENTING “ENSIKLIK” YAKOBUS

Mari kita menyelidik surat ini, dengan menyoroiti hal-hal yang akan berfungsi sebagai sebuah paradigma misi. Sebuah cara sederhana untuk menganalisis kandungan surat ini ialah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut dari perspektif misi: Siapa penerima surat ini, apa yang dikatakan surat ini, bagaimana cara surat ini mengungkapkan kandungannya, dan siapa yang menulis surat ini? Analisis atas Surat Yakobus seturut pertanyaan-pertanyaan ini akan menyajikan kriteria guna mengusulkan sebuah paradigma misi yang terilham dari surat ini.

4 Richard Bauckman, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage* (London/New York: Routledge, 1999), hlm. 26.

Siapa Penerima Surat Ini?

Saya tidak mulai dengan menganalisis penulis karena saya ingin agar kita pertama-tama memusatkan perhatian pada para penerima tanpa terbetot oleh perdebatan tentang paternitas literer, yang seperti kita tahu, masih harus dituntaskan. Sebaliknya saya mengusulkan agar kita menganalisis situasi retorik yang terungkap dalam teks. Sudah sejak sapaan pembukaan surat ini kita mendapatkan tiga petunjuk penting. Dari ungkapan metaforis, “kepada kedua belas suku di perantauan,” kita belajar bahwa surat ini ditujukan kepada komunitas-komunitas imigran yang menetap di berbagai wilayah Kekaisaran Romawi dan Asia Kecil (1:1). Petunjuk kedua ialah bahwa ungkapan tersebut menunjukkan bahwa komunitas-komunitas tadi melibatkan orang-orang Yahudi, dan boleh jadi juga beberapa kelompok proselit atau orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang takut akan Allah; petunjuk ketiga ialah bahwa sang penulis, dengan menyebut dirinya sebagai hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, menunjukkan bahwa para penerima surat ini adalah kaum beriman atau para pengikut Yesus. Ketiga unsur ini yang terkait dengan identitas mereka – yakni sebagai perantau, orang Yahudi dan orang Kristen – memiliki dampak serius bagi jemaat-jemaat tersebut. Tak satu pun dari identitas ini menguntungkan dalam konteks di mana mereka hidup pada saat itu.

Menjadi seorang perantau memiliki komponen sosial-politik yang merugikan,⁵ menjadi Yahudi berarti mengalami diskriminasi lantaran etnisitasnya, dan menjadi Kristen atau pengikut seorang yang disalibkan, berarti menganut sebuah agama ilegal dan terzalimi. Maka, mereka adalah mencakup jemaat-jemaat yang menderita penghinaan dan mungkin juga penganiayaan.⁶ Meskipun demikian, setelah menganalisis kandungan surat ini, kita juga menemukan bahwa dalam jemaat-jemaat itu ada aneka masalah menyangkut diskriminasi (2:2-4), menyangkut stratifikasi sosial. Beberapa ayat berbicara tentang kemiskinan ekonomi yang diderita para saudara-saudari (1:9-11; 2:15-17), tentang para saudagar kaya raya (4:13)

5 John H. Elliott, *A Home for the Homeless. A Sociological Exegesis of 1 Peter. Its Situation and Strategy* (Philadelphia: Fortress, 1981), hlm. 21-58.

6 Sophie Laws, *A Commentary on the Epistle of James* (San Francisco: Harper dan Row, 1980), hlm. 52.

dan para pemilik lahan yang menahan upah dari para buruh mereka (5:1-6) karena mereka doyan menimbun kekayaan, tentang kurangnya solidaritas (2:15-17), tentang persaingan (3:1-4:1), tentang ambisi dan keserakahan dalam hasrat menggapai posisi tertentu (4:1-3), dan tentang penggunaan lidah yang tidak terkontrol (3:2-12). Banyaknya ayat tentang masalah lidah mengungkapkan bahwa hal itu adalah masalah penting yang harus diindahkan.

Dengan kata lain, di dalam jemaat-jemaat tersebut tidak ada keselarasan antara perilaku para anggota dan iman atau spiritualitas mereka. Maka, di satu sisi mereka adalah jemaat-jemaat yang rapuh, dan di sisi lain mereka adalah jemaat-jemaat yang mengalami risiko kehilangan intipati identitas mereka sebagai para pengikut Yesus. Bagaimana jemaat-jemaat ini dapat menjadi misionaris dalam konteks seperti Kekaisaran Romawi, yang menguasai mereka dan pada saat yang sama menyerap mereka, seperti yang akan kita lihat lebih jauh? Apakah barangkali mereka membutuhkan sebuah pertobatan baru kepada Injil, mereka yang mengatakan bahwa mereka adalah para pengikut Yesus?

Siapa yang Menulis Surat Ini?

Ada beragam pendapat, sebab beberapa kalangan beranggapan bahwa surat ini sudah sangat tua, karena sang penulis, Yakobus, adalah saudara Yesus; namun kalangan lain menegaskan bahwa surat ini muncul agak belakangan, antara lain karena adanya faktor-faktor pengaruh Helenistik dan Yunani dalam surat tersebut. Argumen-argumen ini mendukung sisi yang satu atau sisi yang lain. Kita meninggalkan perdebatan-perdebatan ini guna menganalisis situasi retorik (kita akan memerinci situasi tersebut berdasarkan teks itu sendiri). Surat itu mengatakan bahwa penulisnya bernama Yakobus. Nama ini penting. Dalam narasi, Yakobus, entah ia senyatanya adalah saudara Tuhan atau bukan, mewakili seorang tokoh, sebuah simbol yang memiliki resonansi dalam dua bidang: ia menulis dengan otoritas kepada komunitas-komunitas Yahudi di perantauan karena ia adalah pemimpin Gereja di Yerusalem, dan ia menulis juga dengan otoritas karena hubungan dekatnya dengan Yesus dari Nazaret. Begitulah, surat ini bersangkutan dengan seorang Yahudi yang memiliki posisi

kepemimpinan yang tidak hidup di perantauan namun berpaut dengan komunitas-komunitas para pengikut Yesus yang tinggal di perantauan. Dapatkah tokoh semacam ini menyerukan pertobatan kepada komunitas-komunitas yang mengklaim beriman kepada Yesus? Yakobus sendiri mengatakan, dengan memparafrasa 2:1: Kamu semua beriman kepada Yesus Kristus namun kamu memandang muka, dan karenanya kamu tidak beriman kepada Yesus Kristus, dan sebagai akibatnya, kamu tidak dapat diselamatkan (2:1). Iman tanpa perbuatan tidak dapat menyelamatkan, karena bukan iman sejati (2:14).

Mengapa Penulis Menulis Surat Ini?

Ada kebutuhan untuk meneguhkan komunitas-komunitas rapuh yang terserak di seluruh wilayah kekaisaran itu, dan tampak jelas bahwa banyak anggota komunitas tersebut sedang mengalami masa sulit lantaran tri-identitas mereka (perantau, orang Yahudi dan pengikut Dia yang disalibkan), dan lantaran kondisi sosial mereka yang papah. Akan tetapi pada saat yang sama ada kebutuhan untuk menantang komunitas-komunitas ini agar kembali ke nilai-nilai gerakan Yesus. Terutama nian, nilai-nilai kepekaan terhadap yang berkebutuhan, solidaritas, keadilan, kerendahan hati, perdamaian dan integritas dalam apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Nilai-nilai ini sulit dilestarikan dalam sebuah konteks di mana mereka coba melawan masyarakat Romawi yang terstratifikasi dan imperialistik pada masa itu. Ini bukanlah tentang sebuah pertobatan ala salvasionistik, dalam arti panggilan kepada keselamatan dari dosa-dosa melalui darah yang ditumpahkan oleh Yesus di kayu salib. Mereka sudah terbilang sebagai kaum beriman, karena mereka adalah bagian dari sebuah komunitas Yahudi-Kristen yang terserak di seantero dunia. Yakobus mengesampingkan doktrin tentang kultus dan pengurbanan guna memusatkan perhatiannya pada sebuah pertobatan yang mampu menunjukkan bahwa mereka yang mengaku Kristen dan diselamatkan adalah benar-benar demikian adanya. Ia tidak tertarik kepada mereka hanya lantaran mereka beriman pada Yesus, karena bahkan setan-setan pun percaya pada Allah (2:19). Apa yang terpenting bagi Yakobus ialah bahwa iman ini sungguh tulen dan terejawantahkan dalam pemikiran,

tindakan dan ucapan mereka.

Di sini kita boleh mengajukan tiga pertanyaan untuk diri kita sendiri. Dapatkah sebuah komunitas yang rapuh, yang diskriminasikan dan teraniaya menjadi misionaris dalam sebuah masyarakat yang dominan dan imperialis, sebuah masyarakat yang nilai-nilainya bertentangan dengan yang diajarkan Yesus? Pertanyaan lain: Bagaimana mungkin sebuah komunitas yang mengikuti nilai-nilai sama dari sebuah masyarakat yang mendiskriminasi, menjadi sebuah komunitas misionaris? Pertanyaan ketiga: Dapatkah sebuah komunitas menjadi misionaris ketika ia mengikuti nilai-nilai yang sama dari masyarakat di mana ia hidup padahal nilai-nilai itu yang bertentangan dengan yang diajarkan Yesus?

Bagaimana Yakobus Menulis?

Yakobus menulis sebuah surat terbuka atau surat edaran dalam bentuk ensiklik. Gayanya menunjukkan penggunaan retorika yang tiada berbanding, lengkap dengan pengaruh Yahudi dan Helenis. Retorika, seperti yang kita tahu, adalah alat penting untuk membujuk pendengar. Karenanya mengapa penting untuk memperhitungkan bahwa salah satu ciri khas retorika ialah polarisasi berbagai argumen agar pesannya menjadi gamblang. Begitulah, kita mendapatkan hiperbola dalam kaitannya dengan beberapa anggota jemaat yang serakah, dengan menyebut mereka para pezina, yang bersedia untuk merampok dan membunuh untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (4:1-3).

Dalam wacana epistel retorik, beragam langgam sastra didayagunakan, seperti langgam hikmat atau langgam apokaliptik. Langgam hikmat terbilang penting dalam kasus ini karena ia menawarkan model-model perilaku dalam kehidupan sehari-hari; langgam ini memperlihatkan sebuah nasihat dalam batas-batas yang mungkin. Langgam apokaliptik memaklumkan akhir penderitaan – entah bagi kaum miskin seperti dalam 1:9-11, atau bagi petani seperti dalam 5:1-6 – yang meskipun tidak menyajikan model-model konkret, namun setidaknya menawarkan harapan bahwa Allah peduli pada apa yang sedang terjadi dalam sejarah dan menjanjikan bahwa di masa depan segala sesuatunya akan berubah. Secara psikologis, memiliki kesadaran semacam ini dan iman semacam ini

dalam janji tentang perubahan dalam konteks ketidakberdayaan tentulah sangat berharga untuk berdiri teguh sampai akhir tanpa mengalah, entah kepada pencobaan atau godaan, sebagaimana yang sering kali terjadi.

Apa Pesan Yakobus?

Surat Yakobus tidak hanya menyajikan satu tetapi beberapa pesan. Ia mengalamatkan suratnya kepada beragam komunitas Yahudi-Kristen yang hidup di negeri-negeri asing dan kepada berbagai sektor dalam komunitas-komunitas ini, yang rupanya sedang mengalami aneka kesulitan. Segi-segi pesannya adalah sebagai berikut: Pertama, Yakobus memperkuat harapan mereka yang sedang menderita karena masalah ekonomi, diskriminasi atau penindasan. Ia melakukan hal ini dengan cara yang berbeda pada berbagai perikop dalam surat itu, sambil menarik aneka isyarat dari sastra hikmat.

Cara pertama melakukan hal ini bersangkut paut dengan pencobaan (*peirasmos*). Yakobus merujuk penderitaan sebagai pencobaan. Yakobus melihat pencobaan-pencobaan ini sebagai keadaan yang pada akhirnya berciri positif karena berbagai-bagai pencobaan ini menghasilkan ketekunan, berbagai-bagai pencobaan ini menyempurnakan orang-orang dan membantu mereka mencapai keutuhan (1:2-4). Mari kita jedah sejenak pada kata-kata yang ia gunakan untuk mendefinisikan kesabaran dalam menghadapi berbagai-bagai pencobaan tersebut. Kita menemukan dua kata dalam bahasa Yunani: yang satu, *upomonê*, *upomoneô* (1:3, 12; 5:11), yang bermakna kesabaran aktif dalam arti ketekunan, tidak membiarkan diri diremukkan beban penindasan. Istilah lain untuk kesabaran adalah *makrothymia*, *makrothymeô*, yang menunjukkan kesabaran yang mutlak diperlukan agar tidak berputus asa – kesabaran para petani yang menabur dan harus menunggu sampai tanamannya berbuah (5:7, 10). Namun demikian, kesabaran itu tetap bercorak aktif, dengan turut serta bekerja keras sehingga dihasilkan buah-buah yang baik: menyiram, memangkas, menyiangi. Ini adalah kesabaran para nabi (5:10).

Bentuk lain penguatan harapan itu adalah permakluman secara lantang yang mendukung kaum miskin: “Biarlah orang miskin bermegah karena ditinggikan, dan orang kaya direndahkan,” dan dalam nada apokaliptik ia

menyatakan penghukuman atas para pemilik lahan yang menahan upah buruh karena Allah telah mendengar teriakan besar menyangkut upah buruh yang ditahan (5:1-6).

Singkatnya, situasi penderitaan mengajarkan mereka untuk tidak membiarkan diri mereka diremukkan, tetapi teguh bertahan, memiliki kesabaran yang aktif dan berkanjang, dan tidak berputus asa. Yakobus menawarkan kepastian bahwa Allah mengetahui penderitaan-penderitaan mereka dan penderitaan-penderitaan ini akan berakhir.

Kedua, Yakobus mencela keserakahan (*epitimia*). Ia mengecam dengan sengit kaum kaya yang menjadi pendengarnya. Anehnya, sang penulis memakai istilah Yunani yang sama dari teks sebelumnya namun dalam bentuk kata kerja (*peiratsô*), yang dapat berarti “diuji”, atau “dicobai.” Maka di sini, alih-alih berbicara tentang percobaan, ia berbicara tentang godaan. Kita mengetahui hal ini seturut konteks surat tersebut. Mari kita menyelisik tiga ayat di mana kata itu muncul:

Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: “Percobaan (*peirazomenos*) ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya (*epithymia* = ketamakan) sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan (*epithymia*) itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut. (1:13-15)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa di sini kita menghadapi masalah keserakahan, yakni ciri khas kondisi manusia yang membujuk, menggoda dan menyebabkan orang melakukan kekejaman. Hal ini terjadi di dalam dan di luar komunitas tersebut. Secara teologis, aneka kekejaman ini (membunuh, mencuri, menindas, memfitnah, dll) yang dibuat demi ambisi adalah alasan mengapa orang-orang berdosa membutuhkan keselamatan. Dosa, sebagai buah keserakahan, dapat berujung pada kehancuran total, kematian. Trio yang dimaklumkan di sini (keserakahan-dosa-maut) dilantangkan secara konkret dalam dua bagian surat tersebut. Yang satu mengacu pada sektor jemaat itu sendiri, yaitu kepada para pengusaha kaya raya yang hanya memikirkan bepergian guna memperoleh keuntungan finansial: “Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: ‘Hari ini atau besok

kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung” (4:13). Ini seumpama udara panas, kata sang penulis, sekadar bualan, sebab hidup mereka bukan milik mereka – hidup itu bisa menghilang setiap saat, seperti uap (4:14). Yakobus memakai ilustrasi lain tentang trio maut tadi untuk sektor lain, yang tidak mengacu pada sektor jemaat itu sendiri, tetapi barangkali mempengaruhi para anggotanya dan membuat mereka menderita. Sektor ini adalah para pemilik tanah (5:1-16) yang sarat keserakahan, yang tergoda kekayaan, dan berupaya menumpuk barang-barang demi kesenangan egoistik mereka sendiri. Guna mencapai kepentingan diri ini, mereka melakukan ketidakadilan, melanggar hak asasi manusia dari para petani dengan menahan upah mereka, rezeki hidup mereka. Cara hidup ini berujung pada kematian, di satu sisi bagi mereka yang tidak menerima upah mereka, dan di lain sisi bagi para tuan tanah, yang dimaklumkan seturut model apokaliptik sebagai hukuman dari Allah. Ini adalah hari penghakiman dan pembantaian (5:6).

Sangat boleh jadi bahwa para pengusaha Kristen dari pasal 3 adalah para anggota serupa yang melihat saudara atau saudarinya yang berkebutuhan namun tidak memberikan apa pun yang mereka butuhkan. Yakobus mempertanyakan keselamatan orang-orang semacam ini; ia menulis dalam 2:14:” Apakah gunanya, saudara-saudariku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” Jawaban atas pertanyaan retorik ini adalah ‘tidak’. Orang-orang ini tidak diselamatkan, meskipun mereka mengaku beriman kepada Yesus Kristus. Mereka membutuhkan pertobatan yang mendalam. Mereka membutuhkan surat misioner Yakobus yang memanggil mereka kepada sebuah pertobatan baru.

Ketiga, Yakobus juga menyerang dengan sengit ambisi dan perebutan kekuasaan yang ada di antara beberapa pemimpin jemaat tersebut. Beberapa guru dan pemimpin tidak menunjukkan dalam tindakan mereka hikmat yang datang dari atas yang seharusnya mereka miliki; sebaliknya, mereka berperilaku sarat persaingan, iri hati, ambisi untuk

memiliki semakin banyak. Boleh jadi mereka adalah orang-orang yang menggunakan pengajaran mereka bukan untuk peneguhan, melainkan untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka digambarkan dengan cara hiperbolik dalam 3:13-4:10. Permusuhan, iri hati dan keserakahan disebutkan: mereka mengingini sesuatu, seperti para pengusaha, namun mereka tidak memperolehnya; mereka iri hati, tetapi tidak mencapai tujuannya, lalu mereka bertengkar dan berkelahi namun tidak memperoleh apa-apa. Allah tidak mengabulkan doa-doa mereka karena mereka meminta demi memuaskan kenikmatan egoistik mereka (4:3). Sektor jemaat ini berkiblat pada nilai-nilai yang tidak diajarkan Yesus. Mereka jatuh ke dalam percobaan, dan membiarkan diri digagahi ketamakan, kemewahan dan prestise. Penulis menyitir sebuah amsal: “Berbahagialah orang yang bertahan dalam percobaan, sebab ... ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan.”⁷

Keempat, kepada semua komunitas dan sektor, ia menantang mereka untuk tidak membiarkan diri mereka tergoda oleh nilai-nilai masyarakat di mana mereka tinggal. Masyarakat itu memang menarik. Namun mereka tidak boleh membiarkan diri dibimbing oleh nilai-nilai masyarakat itu dan menyesuaikan diri dengan gaya hidupnya. Salah satu nilai tersebut adalah patronase, sesuatu yang ditolak dalam tradisi profetik Yesus. Dengan contoh-contoh yang jelas dan konkret Yakobus menjelaskan bagaimana patronase memberikan hak istimewa kepada orang kaya yang masuk ke dalam kumpulan jemaat, sehingga merugikan orang miskin (2:2-4). Mereka memberikan tempat terbaik untuk orang kaya, dan tempat terburuk untuk orang miskin yang berpakaian lusuh. Yakobus mengingatkan mereka bahwa mereka telah sesat dan mereka telah melupakan tradisi yang mengutamakan kaum miskin. “Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan?” (2:5). Alih-alih mengikuti aturan-aturan diskriminatif yang dianut masyarakat di mana mereka hidup, mereka seharusnya mengingat identitas mereka

7 Meskipun kita juga bisa menafsir hal ini sebagai “ujian” bagi mereka yang menderita penindasan dan diskriminasi di kedua sektor ini: “Berbahagialah orang yang ... sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.”

sebagai para pengikut nilai-nilai Kerajaan yang Yesus ajarkan, misalnya dengan tidak membuat perbedaan di antara orang-orang. Imbauan ini tidak ditujukan hanya untuk orang kaya dalam jemaat, tetapi untuk seluruh jemaat yang terhanyut dan membudayakan dirinya ke dalam sebuah masyarakat yang mengistimewakan status sosial yang tinggi dan mendiskriminasi orang-orang dari status sosial yang rendah. Miskin dan kaya didiskriminasi melawan orang-orang miskin lainnya guna memenangkan orang kaya. Itulah alasannya mengapa sang penulis mesti membuat mereka memahami bahwa dalam masyarakat ini justru orang kaya itulah adalah pihak yang menyeret mereka ke pengadilan (2:6).

Kelima, Yakobus melantangkan sebuah panggilan kepada pertobatan radikal. Ia melakukannya melalui beberapa cara. Ia menyerukan agar para pembacanya kembali kepada Allah dan meninggalkan persahabatan mereka dengan dunia. Dunia (*kosmos*) dijelaskan di sini dalam arti negatif menyangkut dunia yang tidak ambil bagian dalam nilai-nilai Allah (4:4). Yakobus menolak orang yang bermuka dua, atau mereka yang mendua hati (*dipsychos*). Mereka inilah yang ia serukan agar melakukan pertobatan radikal (4:7-10), perubahan kehidupan secara total, agar membasuh tangan mereka dari perbuatan-perbuatan kotor (4:8), agar menyucikan hati mereka, cara berpikir mereka, merendahkan diri dan merendahkan hati di hadapan Tuhan. Yakobus meminta mereka agar merendahkan diri di hadapan Allah dan membuang kecongkakan mereka (4:6), karena “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (4:6).

Pelbagai perubahan radikal dalam gaya hidup sesungguhnya bukan perkara mustahil. Yakobus lebih optimis daripada Paulus. Baginya secara antropologis perubahan ini dalam diri manusia bukanlah mustahil. Yakobus memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kondisi ganda: ia dapat condong kepada yang baik atau melenceng kepada yang jahat. Itulah sebabnya mengapa ia mengimbau jemaat agar mengiblatkan diri mereka kepada “firman kebenaran” (*logos alêtheia*). Jika keserakahan melahirkan dosa, maka Allah, atas kehendak-Nya sendiri, menjadikan makhluk ciptaan-Nya dengan firman kebenaran (1:18). Yakobus

menyinggung sesuatu yang serupa dalam 1:21. Keserakahan atau keinginan jahat (*epitimia*), yang merupakan bawaan dalam kondisi manusia, dapat digantikan dengan firman ditanamkan dengan kebenaran (*o emfytos logos*), yang berawal dengan ciptaan dan/atau dimulai dengan pengetahuan tentang Injil. Yakobus mengimbau agar” firman yang ditanamkan” ini diterima dengan kerendahan hati, karena firman itu berkuasa, imbuhnya, menyelamatkan jiwa (1:21).⁸ Yang menarik ialah bahwa dalam filsafat leluhur Nahuatl, tugas kaum arifin bijaksana ialah untuk “menginsanikan berbagai hasrat” mulai dari masa kanak-kanak.⁹

Keenam, seruannya bagi pertobatan adalah karena fakta bahwa banyak anggota dalam jemaat-jemaat ini yang tidak hidup selaras dengan iman mereka. Oleh karena itu, dari awal sampai akhir suratnya melantang panggilan agar mereka memiliki integritas, agar mereka konsisten. Keselamatan tidak terjamin jika iman yang diakui seorang adalah mati dan tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Yakobus, iman para pembacanya adalah palsu jika mereka terus mendiskriminasikan kaum lemah, jika mereka tidak menunjukkan solidaritas dengan orang yang berkebutuhan, jika lidah mereka digunakan untuk mengutuk para saudara-saudaranya, atau untuk memanipulasi atau mencemarkan nama baik. Perbuatan bukanlah lampiran iman, melainkan bukti bahwa iman kepada Yesus Kristus adalah iman sejati. Mengingat cara tradisional menafsir teks tentang iman dan perbuatan dalam Surat Yakobus, maka pentinglah untuk digarisbawahi bahwa Yakobus tidak mempertentangkan iman dengan perbuatan, tetapi antara iman tulus dan iman palsu.¹⁰ Panggilan menyangkut keselarasan atau integritas dalam diri kaum beriman sangat nyata dalam seluruh surat itu. Konsistensi harus ditampilkan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, antara apa yang dibaca dalam Firman Tuhan dan apa yang dipraktikkan, antara iman dan perbuatan. Siapa pun yang berhikmat, tegas sang penulis, menunjukkan hikmat

8 Menarik bahwa para filsuf Stoa memakai istilah serupa, *logos emphytos*, yang merujuk pada akal manusia, atau hukum alam, yang membuat seorang melangkah dengan bijak. Matt A. Jackson-McCabe, *Logos and Law in the Letter of James: The Law of Nature, the Law of Moses, and the Law of Freedom* (Atlanta: SBL, 2001).

9 León Portilla, Miguel León-Portilla, *La filosofía náhuatl* (México: UNAM, 1979), hlm. 228 dst.

10 Dan G. McCartney, *James* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 155.

itu dalam praktik. (“Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan” [3:13]). Yakobus, seperti yang telah kita tegaskan, menolak orang yang mendua hati. Mereka ragu-ragu, mereka ingin bersama Allah dan nilai-nilai duniawi pada saat yang sama. Agama sejati ialah solider dengan para janda dan yatim piatu dan tidak mencemari diri dengan nilai-nilai yang bertentangan dari masyarakat di mana mereka tinggal (1:27). Dalam surat tersebut sisi lain dari agama tradisional ini dilihat sebagai hal sekunder, namun Yakobus memberinya prioritas, dan bahkan mensyaratkan keselamatan pada keselarasan antara iman dan pengejawantahan iman itu melalui perbuatan baik (2:14). Dan, meskipun mungkin aneh, pada tingkat ini ia juga menekankan kontrol atas lidah, ketika ia mengatakan, “Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya”; agama, spiritualitas atau kesalehannya tidak memiliki nilai apa pun di hadapan Allah.

Telaah kita atas surat ini berakhir di sini. Sekarang kita akan membaca ulang hal-hal pokok Surat Yakobus dalam terang misi, sebagai sepucuk surat yang ditujukan kepada kita dalam Musyawarah ini.

KRITERIA UNTUK PARADIGMA MISI

Yakobus mengangkat sebagian paradigma Matius seperti yang dianalisis Bosch dalam bukunya yang disebut di atas (hlm. 87-129). Bahkan, kita dapat menghitung berapa banyak perkataan Yakobus ada dalam Matius.¹¹ Bagi Bosch misi Matius ialah untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan, namun sambil menyitir Frankemölle, Bosch mengatakan: “Sebuah komunitas misioner memahami dirinya sebagai yang berbeda dari lingkungannya, dan pada saat yang sama berkomitmen pada lingkungannya itu. Komunitas itu hidup dalam konteks lingkungannya dengan cara yang menarik lagi menantang.”¹² Jemaat Matius, seperti komunitas-komunitas yang menjadi alamat Surat Yakobus, dipanggil

11 Bnd. James, *Commentary on James* (Michigan: William E. Eerdmans Publishing Co., 1982).

12 David J. Bosch, *op.cit.*, hlm. 129.

untuk “mencari akar-akar mereka” agar lebih memindai tempat mereka dalam misi Allah di tengah dunia.

Yakobus juga mengangkat sebagian paradigma Lukas dalam hal komitmen kepada orang yang berkebutuhan. Perbedaan antara Yakobus dan dua paradigma ini ialah bahwa Yakobus meradikalkan keduanya, hingga ke ekstrem menjadikan keduanya sebagai verifikasi atau kesaksian tentang keselamatan dalam Kristus. Para perantau Yahudi-Kristen yang tinggal di luar Palestina mesti diguncangkan. Dan saya percaya bahwa inilah yang kita butuhkan saat ini ketika kita berpikir tentang misi dalam konteks budaya global dan ekonomi kita saat ini, justru dalam situasi ini yakni risiko berbatasan dengan bencana. Misi mesti terjurus pada ihwal mengilhami perubahan mentalitas sejati, sikap dan praktik tulen, singkatnya, apa yang disebut pertobatan dalam kerangka alkitabiah.

Saya menyoroti segi-segi berikut untuk paradigma dimaksud:

1. Yakobus menyerukan panggilan untuk memulai lagi dan menciptakan sebuah transformasi sejati. Ini adalah panggilan kepada pertobatan dalam Gereja-Gereja dan lembaga-lembaga Kristen, termasuk lembaga-lembaga misioner. Ini adalah misi *ad-intra*, yaitu misi ke dalam yang menyiratkan pemikiran ulang atas segala sesuatu, membaca ulang Alkitab dan tradisi guna menumbuhkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Ini adalah ihwal mengindahkan secara sungguh-sungguh ketika masyarakat pribumi memberikan kembali Alkitab kepada kita agar kita terlebih dahulu menginjili diri kita dan kemudian berdialog dengan orang lain tentang kebaikan Kabar Baik Yesus Kristus.¹³ Kita perlu melampaui selera kita sendiri dan membaca literatur lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial atau wawasan para ahli lingkungan, yang berseru di padang gurun dan jarang didengarkan, karena aneka bisnis multinasional raksasa menyembunyikan mereka,

13 Beberapa kali masyarakat pribumi Amerika Latin memberikan kembali Alkitab kepada orang Kristen, namun kasus yang paling terkenal ialah ketika masyarakat pribumi memberikan kembali Alkitab kepada Paus Yohanes Paulus II, lengkap dengan sepucuk surat penjelasan, dalam kunjungan sri paus ke Ekuador tahun 1985. Lihat surat tersebut dalam Pablo Richard, “Hermenéutica bíblica india. Revelación de Dios en las religiones indígenas y en la Biblia (Después de 500 años de dominación)”, dalam Guillermo Meléndez, ed., *Sentido histórico del V Centenario (1492-1992)* (San José: CEHILA-DEI, 1992), hlm. 45-62.

sebab pemaparan kebijakan-kebijakan kontrol guna “menyelamatkan planet” dan para penghuninya niscaya mempengaruhi kepentingan aneka bisnis tersebut. Seruan Yakobus ini juga dapat dipandang sebagai misi *ad-extra*, karena setelah melihat buah-buah iman yang menyelamatkan, sebagai kesaksian, kita dapat masuk ke dalam dialog dengan agama-agama lain dan dunia sekuler tentang kemungkinan gaya hidup yang benar-benar menyelamatkan, dalam arti penuh dan inklusif.

2. Yakobus mengimbau para pembacanya untuk tidak tergoda oleh nilai-nilai yang dipandang sebagai kebajikan-kebajikan masyarakat di antaranya kita menemukan keserakahan. Masyarakat kita sekarang, dengan semua kemajuan teknologinya, sarana komunikasi yang canggih dan segenap kesenangannya benar-benar sangat menarik. Sangatlah mudah goyah dan membatinkan apa yang dimaklumkan budaya konsumen, gara-gara sebagian besar media, yang melayani kepentingan pribadi, mengetahui cara bagaimana merenggut orang dan menciptakan keinginan untuk mengkonsumsi di dalam diri mereka. Sangatlah mudah untuk jatuh dalam perangkat konsumerisme tak terkendali, kompetisi tidak sehat untuk sukses pribadi. Dunia bisnis pertunjukan telah memasuki Gereja-Gereja evangelis; misa Katolik dirayakan di mal-mal; banyak pastor dan pendeta mencari ketenaran dan kekayaan; beberapa kalangan menyebut diri mereka rasul atau nabi agar diakui dan mendapat tepuk tangan. Kita, para teolog profesional, juga mendapat bayaran.

Yakobus juga keras terhadap mereka yang serakah tanpa malu. Pada hari dan zaman ini korupsi meledak. Tidak ada seorang pun yang lolos dari korupsi: pemerintah; semua jenis lembaga, termasuk organisasi gerejawi dan organisasi nirlaba; kaya dan miskin. Korupsi bukanlah tindakan sendirian seorang individu yang bermaksud jahat; korupsi memerlukan konteks tertentu yang menguntungkan, di mana berbagai lembaga dan hukum membiarkan diri untuk melaksanakannya. Baik Paulus dalam Surat Roma maupun Yakobus dalam 1:14-15 mampu menangkap realitas dosa yang berujung pada kematian. Realitas ini dihasilkan oleh praktik-praktik nir-manusiawi berupa ketidakadilan

yang bermuasal dari keserakahan. Praktik-praktik ini membangun sebuah sistem keberdosaan yang berbalik melawan manusia itu sendiri dan habitat mereka, seraya menempatkan mereka pada jalan buntu. Bagi Paulus, hanya pemerintahan rahmat dan keadilan Allah yang dipandang sebagai alternatif terhadap ciptaan baru. Bagi Yakobus, kondisi manusia yang tergodanya oleh keserakahan (*epithymia*) yang menghasilkan dosa dan berujung pada kematian, hanya bisa ditandingi oleh firman yang tertanam di dalam kebenaran (1:18, 21). Itulah firman yang mampu menyelamatkan. Seperti yang dapat kita lihat, kedua penulis Alkitab ini sampai pada kesimpulan bahwa apa yang dibutuhkan adalah sebuah pertobatan radikal.

3. Yakobus menyerukan agar kita memiliki integritas, bersikap koheren dan konsisten dalam apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan. Apakah kita misionaris yang mengikuti Yesus? Apakah kita umat Allah? Kemudian mari kita menunjukkannya dengan karya-karya kita, cara kita berada, berbicara dan bertindak. Jika tidak ada keselarasan maka kita perlu bertobat. Yakobus tidak memahami orang yang mengaku Yesus sebagai Juru Selamat, namun yang dalam kehidupan sehari-hari jauh dari nilai-nilai Kerajaan Allah yang diberitakan dan dipraktikkan Yesus. Undangan ensiklik Yakobus ialah untuk hidup menandingi nilai-nilai masyarakat saat ini. Untuk melakukannya, ia menganjurkan agar kita mencari hikmat Allah; dengan hikmat ini maka menjadi mungkin untuk memindai dengan kecerdasan melalui jalan dan menuju tujuan apa kita harus berjalan dalam misi Allah.
4. Kita hidup di masa-masa sulit: perang, pemanasan global, feminisida, serta perdagangan narkoba, perdagangan orang dan perdagangan senjata merajalela. Yakobus meminta kita agar jangan digagahi penderitaan. Dalam menghadapi kekuatan hegemonik dan ekonomi dari sebuah sistem pasar yang nir-kontrol, yang menghasilkan persaingan yang ganas dan konsumerisme tak terkendali, maka ketakberdayaan serta kekecewaan menggagahi banyak orang Kristen yang tulus dan bernurani. Yakobus mendesak kita agar jangan kehilangan harapan, agar jangan seorang pun membiarkan dirinya diremukkan. Yakobus mendorong kita agar pantang surut dalam perjuangan sehari-hari,

dengan ketekunan dan kesabaran yang menghasilkan buah, agar tidak jatuh dalam keputusasaan. Menurut Yakobus, tidak akan ada impunitas bagi orang yang menimbun dan membunuh. Apakah ada firman misioner bagi mereka yang memiliki kekuatan untuk berbuat baik pada skala besar namun tidak melakukannya? Jika misi dimulai di rumah, di antara kita para sarjana studi misi, di antara orang Kristen, maka kita berbicara tentang misi Kristen kepada orang Kristen, sebab kita tahu bahwa kekuatan hegemonik, dari mana ekonomi dan ideologi dunia dikendalikan, bertakhtadi Barat, yang mengaku Kristen.

Singkatnya, Yakobus menyerukan panggilan untuk kembali ke nilai-nilai yang diajarkan Yesus. Dewasa ini kita perlu belajar untuk menjadi orang Kristen. Namun pertama-tama, kita perlu belajar untuk menanggalkan semua gagasan dan tindakan usang yang berkaitan dengan karya misi yang tidak efektif. Bosch, seturut paradigma Matius, mengatakan bahwa panggilan pertama Yesus kepada murid-murid-Nya bukanlah untuk bermisi, melainkan untuk berada bersama-Nya, belajar dari-Nya – dan saya percaya bahwa hal ini terjurus pada panggilan Yakobus: panggilan untuk mengeritik diri, untuk belajar sekali lagi, untuk memikirkan kembali identitas Kristen demi sebuah transformasi radikal dari semua peserta dalam tugas misi Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bauckman, Richard. *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*. London/New York: Routledge, 1999.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Elliott, John H. *A Home for the Homeless. A Sociological Exegesis of 1 Peter. Its Situation and Strategy*. Philadelphia: Fortress, 1981.
- Jackson-McCabe. Matt A., *Logos and Law in the Letter of James: The Law of Nature, the Law of Moses, and the Law of Freedom*. Atlanta: SBL, 2001.
- James, *Commentary on James*. Michigan: William E. Eerdmans Publishing Co., 1982.

Laws, Sophie. *A Commentary on the Epistle of James*. San Francisco: Harper dan Row, 1980.

McCartney, Dan G. *James*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Portilla, León dan Miguel León-Portilla. *La filosofía náhuatl*. México: UNAM, 1979.

Richard, Pablo. “Hermenéutica bíblica india. Revelación de Dios en las religiones indígenas y en la Biblia (Después de 500 años de dominación)”. Dalam Guillermo Meléndez, ed. *Sentido histórico del V Centenario (1492-1992)*. San José: CEHILA-DEI, 1992.

Tamez, Elsa. *No discriminen a los pobres: Lectura Latinoamericana de la Carta de Santiago*. Estella, Navarra: Verbo Divino, 2008.

----- . “James, A Circular Letter for Immigrants”. Dalam *Review & Expositor*, vol. 108 (2011), no. 3.

(Penerjemah Yosi M. Florisan)